

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata ‘dispepsia’ berasal dari bahasa Yunani, yaitu ‘dys’ (poor) dan ‘peps’ (digestion) yang berarti gangguan pencernaan. Awalnya gangguan ini dianggap sebagai bagian dari gangguan cemas, hipokondria, dan hysteria (Purnamasari, 2017). Istilah ‘dispepsia’ bukan diagnosis, melainkan kumpulan gejala yang mengarah pada penyakit atau gangguan saluran pencernaan atas (British Society of Gastroenterology (BSG), 2019).

Dispepsia merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering ditemui pada praktek sehari-hari dan diperkirakan hampir 30% kasus yang dijumpai pada praktek umum dan 60% pada praktek gastroenterologi merupakan dyspepsia (Djojoningrat D, 2009 dalam Yui, 2015). Dispepsia menggambarkan keluhan atau kumpulan gejala (sindrom) yang terdiri dari nyeri epigastrium, mual, muntah, kembung, cepat kenyang, rasa penuh di perut, sendawa, regurgitasi, dan rasa panas yang menjalar di dada. Sindrom atau keluhan ini dapat disebabkan oleh berbagai penyakit tentunya terutama penyakit lambung (Dharmika, 2014 dalam Robby, 2016).

Secara global terdapat sekitar 15-40% penderita dispepsia. Setiap tahun keluhan ini mengenai 25% populasi dunia. Di Asia prevalensi dispepsia berkisar 8-30%. Prevalensi dispepsia di Amerika Serikat sebesar 23-25,8%, di India 30,4%, New Zealand 34,2%, Hongkong 18,4%, Inggris 38-41% dan Negara-negara di Barat (Eropa) memiliki angka prevalensi sekitar 7-41%, tetapi hanya 10-20% yang akan mencari pertolongan medis (Purnamasari, 2017).

Menurut profil data kesehatan tahun 2011, di Indonesia dispepsia menempati urutan ke enam dari sepuluh penyakit rawat inap dan rawat jalan di rumah sakit dengan angka kejadian kasus sebesar 34.981 kasus pada pria dan 53.618 kasus pada wanita, jumlah kasus baru sebesar 88.599 kasus.

Walaupun begitu, sebagian besar masyarakat yang belum paham dampak buruk dari dispepsia ini membuat masyarakat kurang memperhatikan akan kesehatannya, padahal jika dibiarkan begitu saja dispepsia dapat menimbulkan masalah yang serius bagi kesehatan terutama pada sistem pencernaan serta dapat memicu

berbagai komplikasi yang serius seperti perdarahan saluran cerna bagian atas, ulkus peptikum, perforasi lambung, anemia, inflamasi faring dan laring, aspirasi paru, dan kanker esophagus.

Banyak faktor yang memicu timbulnya dispepsia, diantaranya faktor psiko-sosial, penggunaan obat-obatan, pola makan tidak teratur, dan gaya hidup yang tidak sehat (Rahmayanti, 2016).

Langkah yang tepat untuk mengobati dispepsia yaitu dengan memperhatikan pola penggunaan obat karena penggunaan obat dispepsia yang tepat merupakan langkah yang aman dan efektif sesuai dengan kebutuhan klinis agar tidak terjadinya reaksi yang tidak diinginkan dalam dosis yang memenuhi kebutuhan untuk jangka yang cukup baik untuk masyarakat. Oleh karena itu, inilah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian terkait penggunaan obat dispepsia di Puskesmas Cimaung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prevalensi penggunaan obat dispepsia di Puskesmas Cimaung berdasarkan jenis kelamin?
2. Bagaimana prevalensi penggunaan obat dispepsia di Puskesmas Cimaung berdasarkan jenis umur?
3. Apa obat dispepsia yang banyak digunakan untuk pasien dispepsia di Puskesmas Cimaung?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prevalensi obat dispepsia di Puskesmas Cimaung berdasarkan jenis kelamin.
2. Untuk mengetahui prevalensi obat dispepsia di Puskesmas Cimaung berdasarkan umur.
3. Untuk mengetahui obat dispepsia yang banyak digunakan di Puskesmas Cimaung.